

MELACAK METODOLOGI PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS DALAM KITAB TAFSIR “QURAN KARIM”

Muhammad Dalip

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

email: *dalip@stainmajene.ac.id*

Abstrak

Tulisan ini merupakan suatu kajian pelacakan metodologi penafsiran Muahammad Yunus dalam kitab tafsir Quran Karim. Ada beberapa corak tafsir yang digunakan oleh Muhammad Yunus diantaranya adalah corak tafisiral-*Adab a-Ijtima'i* dan corak tafsir *ilmi*. Kitab tafsir Mahmud Yunusini yang merupakan salah satukarya tafsir generasi kedua dalam sejarah tafsir Indonesia. Kesimpulan kitab tafsirnya dengan sangat indah menguraikan hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Ia menulis bahwa menggali hukum-hukum atau pengetahuan dan masalah-masalah lainnya dari al-Qur'an bagaikan mendulang permata dari dasar laut. Jika orang-orang hanya berjalan di pantai, maka tidak akan berhasil mendapatkan permata-permata itu.

Kata Kunci: *Metodologi, Mahmud Yunus, Adabi Ijtima'i.*

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah tafsir al-Qur'an di Indonesia,¹ dapat ditelusuri melalui sejarah masuknya Islam di Indonesia. Ada banyak kajian

¹Dalam penelusuran A.HLM. Johns, disebutkan bahwa aktifitas penafsiran di wilayah ini (Indonesia) sudah berlangsung sejak abad ke-16. Gejala ini tampak dari beberapa karya tulis yang ditemukan pada periode itu. Karya-karya Hamzah Fansuri atau Syamsuddin al-Sumatrani, meskipun tidak secara tegas dapat disebut karya tafsir, namun sudah dapat dijadikan indikasi bahwa pada masa itu sudah terbangun tradisi untuk kajian tafsir. Hal ini juga didukung oleh V.I Braginski yang menyatakan bahwa karangan mistik keagamaan itu (karya-karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani) merupakan tafsir sufi genre terhadap teks-teks keagamaan. Selanjutnya lihat Anthony HLM.Johns, *Qur'anic Exegesis in The Malay World: In Search of a Profile dalam Aproaches to the Interpretation of The Qur'an*, Andrew Rippin (ed), Oxford Clarendon Press, 1998. Lihat juga V.I. Braginski, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dari Abad 7-19*, (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 275

penelitian tentang tradisi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Akan tetapi, bahasanya masih memusatkan perhatian pada karya-karya yang muncul abad ke-19 ke atas, misalnya yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel² dan M.Yunan Yusuf.³

Dalam jaringan intelektual yang kuat, pergumulan umat Islam Indonesia dengan al-Qur'an menjadi demikian intens. Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama ajaran Islam diurai maknanya dan ditafsirkan lalu disebarluaskan ajaran-ajarannya kepada khalayak ramai. Upaya yang dirintis oleh para Intelektual Islam Indonesia ini semakin menemukan momentumnya ketika mendapat angin baru yang dihembuskan oleh Muhammad Abduh dengan slogan "kembali kepada al-Qur'an dan hadis nabi".

Seperti yang telah dipaparkan diatas, sepak terjang Muhammad Abduh khususnya dalam dunia tafsir telah memberikan penekanan yang segar terhadap al-Qur'an sebagai sumber hidayah. Bagi Abduh, al-Qur'an merupakan sumber yang darinya kaum Muslimin semestinya mengambil gagasan-gagasan mereka tentang dunia sekarang dan dunia mendatang.⁴ Atas dasar pandangannya inilah kemudian Muhammad Abduh menulis tafsirnya dengan corak ilmiah.

Pada awal abad ke -20 M., banyak bermunculan beragam literatur tafsir yang ditulis oleh kalangan cendekiawan Muslim Indonesia. Karya-karya tafsir tersebut disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasa yang beragam pula. Karya-karya tafsir yang muncul di awal abad ke -20 antara lain adalah *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Qur'an* karya Hamidi, dan *Tafsir*

²Lihat Howard M.Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, terj. Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung:Mizan, 1996)

³Lihat M.Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia abad ke XX*. Dalam Jurnal Ulum al-Qur'an vol. III, No.4. Tahun 1992

⁴Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, hlm. 362

al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus.⁵

Dari sekian banyak karya-karya tafsir itu, yang dapat dijadikan embrio dari pengaruh perkembangan tafsir ilmiah di Indonesia adalah *Tafsir Qur'an al-Karim*. Sebuah karya tafsir pertama di Indonesia yang berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Karya tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus ini oleh sebahagian kalangan dianggap sebagai kitab tafsir yang bercorak Tarbawi. Anggapan ini muncul dikarenakan Mahmud Yunus sendiri dikenal sebagai seorang guru yang bergelut di dunia pendidikan.

Inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menampilkan metodologipenafsiran Mahmud Yunus yang terdapat dalam kitab tafsirnya kedalam sebuah karya ilmiah, sekaligus membuktikan bahwa kitab tafsir ini tidak sesederhana sebagaimana tampilan luarnya. Penulis berkeyakinan bahwa pembahasan ini penting untuk diangkat kedalam sebuah karya ilmiah, dan melihat sisi lain daya tarik tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus (1899-1982 M.) ini, di tengah-tengah semakin banyaknya kitab tafsir yang ditulis oleh cendikiawan-cendikiawan Muslim lainnya di Tanah Air.

II. METODOLOGI PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS DALAM TAFSIR QURAN KARIM

Dari segi teknik penafsirannya, *al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus ini, lebih banyak mengambil teknik-teknik *tahlili*, yang mana penulisnya menguraikan makna yang dikandung oleh *al-Qur'an*, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, dan tak ketinggalan

⁵Howard M. Federsfiel, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, terj. Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, hlm. 129

pendapat pendapat yang berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.⁶

Sebagai contoh bagaimana Mahmud Yunus menjelaskan arti kosa kata pada ayat tertentu adalah misalnya kata *ولي ج أولياء* pada ayat 175 dalam surah ali Imran/3, ia menguraikan :

Arti waliy = maulaa, yakni yang menolong, yang memelihara, yang memimpin, seperti: Allahu waliyu'lmukminin artinya, Allah wali = Yang menolong orang2 Mukmin.

Arti waliy = yang ditolong, yang dipelihara yang dipimpin, seperti: al-Mukminu waliyu'llaah, artinya: orang Mukmin wali = yang ditolong Allah, dan seperti Asy-syaithanu yukhauwifu auliya-ah, artinya: Syaitan itu mempertakuti wali2nyayang dipimpinnnya, yang ditolongnya.

Arti waliy = anak, seperti: Hablii min ladunka waliyaa, artinya berilah aku dari sisiMu seorang wali = anak.

Arti waliy = wali nikah, wali anak yatim dsb. Pendeknya arti wali itu = dua orang yang sangat berdekatan, menolong atau ditolong.⁷

Kemudian Mahmud Yunus juga di banyak tempat beberapa kali menjelaskan ayat dengan menyertakan asbab nuzulnya. Misalnya ketika menafsirkan ayat "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu ? dan Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS al-Tahrim/66: 1).

Mahmud Yunus menjelaskan ayat ini dengan mengemukakan asbab nuzulnya sebagai berikut:

⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31

⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 98

Pada suatu hari nabi Muhammad mengharamkan suatu yang halal, dengan sumpahnya, bahwa ia tidak akan memperbuatnya. (kata setengah ulama mengharamkan minum air madu, lantaran istrinya tidak suka membaui baunya, dan kata setengah mengharamkan bersetubuh dengan hamba sahayanya yang perempuan, lantaran istri-istrinya tidak suka demikian). Sebab itu Allah berfirman: “Hai Nabi, mengapakah engkau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, lantaran menurut kesukaan istri-istrimu ? Allah memerlukan, supaya engkau halalkan (lepaskan) sumpah itu dengan membayar kifarfat sumpah.⁸

Ciri lain dari metode *tahlili* adalah menjelaskan ayat dengan mengutip hadis-hadis dari nabi. Ketika menafsirkan ayat 67 dari surah al-Ma'idah/5, Mahmud Yunus mengutip hadis-hadis dari Nabi yang berhubungan dengan ayat tersebut. Ia menulis:

Dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad, supaya menyampaikan semua yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Dan tidak boleh disembunyikan atau ditinggalkan satu ayatpun. Kalau demikian itu tidak diperbuat, maka berarti belum menyampaikan risalah Allah. Hal itu telah dilaksanakan oleh Nabi dengan sebaik2nya, yaitu menyampaikan al-Kitab (Al-Qur'a>n) dengan lisan dan tulisan kepada sahabat2nya. Kemudian sahabat2nya dan alim ulama, sebagai waris Nabi menyampaikan kepada seluruh umat manusia. Berkata Nabi s.a.w. : Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Dan lagi berkata: Sampaikanlah dari padaku, meskipun satu ayat. Maka kewajiban kita sekarang menyampaikan al-Qur'a>n kepada seluruh penduduk Indonesia khususnya dan

⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 838

umat manusia umumnya. Dengan demikian baru kita menyampaikan risalah Allah.⁹

Dengan buru-buru harus dikemukakan disini bahwa model *tahlili*-nya Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya tersebut tidak seluruhnya mengikuti pola sebagaimana pengertian metode *tahlili* secara umum. Artinya Mahmud Yunus tidak menafsirkan ayat per ayat, tetapi ia hanya menjelaskan beberapa ayat yang terdapat dalam surah yang menurutnya harus dijelaskan dengan cara *tahlili*. Ia juga tidak seluruhnya menjelaskan ayat dengan mengutip asbab nuzulnya. Itulah sebabnya dalam karya tafsir ini, akan ditemukan satu sampai tiga ayat dijelaskan dengan rinci (mengikuti seluruh pola *tahlili*), tetapi kemudian ayat selanjutnya tidak ditafsirkan sama sekali. Jadi Model *tahlili*-nya Mahmud Yunus adalah dengan menjelaskan ayat per ayat yang masih dalam satu bahasan, kemudian melangkah pada rumpun ayat dengan bahasan yang lain.

Karya tafsir Mahmud Yunus ini secara umum dapat dikatakan banyak mengambil teknik *tahlili*, namun di beberapa tempat, ayat-ayat al-Qur'a>n ditafsirkan secara global. Cara ini ditempuh terutama ketika menafsirkan surah-surah pendek dalam al-Qur'an. Dapat dilihat misalnya ketika ia menafsirkan surah *al-Tin*. Disitu ia hanya menjelaskan surah ini dengan teknik *ijmali* yaitu menafsirkan surah tersebut dengan ringkas tetapi padat.

Dari segi bentuk penafsirannya, tafsir al-Qur'an al-Karim termasuk perpaduan antara tafsir *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'y*. Dalam bentuk *bi al-Ma'sur*, di banyak tempat Mahmud Yunus seringkali menafsirkan satu ayat dengan ayat lain pada surah yang berbeda. Ketika menafsirkan ayat 41 dari surah al-rum/30 tentang kerusakan yang terjadi di darat dan di lautan karena ulah manusia, ia menjelaskan ayat ini dengan menghubungkannya dengan ayat 208

⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 162

dari surah al-Baqarah/2. Ia menulis :

Dalam ayat 208 surah al-Baqarah juz ke II hal 44. Allah menyuruh, supaya manusia hidup dalam perdamaian dan berkasih-kasihan antara satu sama lain, supaya dunia ini aman sentosa. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau menurut perintah Allah itu, malahan mereka suka berbantah-bantah, bermusuh-musuhan dan berperang-perangan, sehingga bertebarlah bencana (kerusakan) di muka bumi, baik di daratan maupun di lautan.....

Ringkasnya kerusakan yang terjadi karena peperangan itu, tidak dapat kita lukiskan dengan tulisan. Cukuplah tuan-tuan membacanya dalam surat-surat kabar. Semuanya itu sebabnya ialah karena usaha manusia itu sendiri, supaya mereka menerima sebagian dari balasan (siksa) Allah karena tidak mau menurut perintahnya. Mudah-mudahan mereka insaf dan taubat kepada Allah.¹⁰

Dalam bentuk *tafsir bi al-ra'y*, juga ditemukan di beberapa tempat dalam tafsirnya. Ia misalnya, ketika menafsirkan ayat dari QS al-Baqarah/2: 163. Dengan panjang lebar ia menulis :

Tuhan kita ialah Tuhan yang Esa, buktinya ialah:

1. Tentang kejadian langit dan bumi. Jika kita perhatikan peralanan bumi mengedari matahari, bulan mengedari bumi dan bintang2 beredar, semuanya berjalan dengan teratur, sepeti kereta api yang berjalan diatas relnya. Menurut akal yang waras, tak dapat tidak mestilah ada yang mengaturnya dan yang mengadakannya. Jika terlalai yang memelihara itu satu menitpun, niscaya perjalanannya menjadi gagal atau rusak. Sebenarnya di sana ada kekuatan tarik menarik, tetapi kekuatan itu Allah juga yang mengadakannya.

¹⁰Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 599-600

2. Berbeda-beda malam dan siang; kadang2 malam lebih panjang dari siang, kadang2 kebalikannya. Keadaan ini terang benar di-negeri2 yang letaknya jauh dari khatulistiwa.
3. Kapal yang berlayar dilautan denga tiada terbenam kedalam dasarnya, sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu alam.
4. Air hujan yang turun dari awan, sedang asalnya dari air lautan yang menjadi uap oleh karena panas matahari.
5. Angin yang bertiup, seperti angin utara dan selatan.
6. Awan yang berjalan kencang. Daan lain2 banyak lagi. Semuanya itu berjalan dengan aturan yang sempurna, sebagai bukti atas adanya Allah yang Maha Esa dan lagi Maha Kuasa.¹¹

Pada tempat yang lain, dalam QS al-Baqarah/2 : 185 tentang kewajiban berpuasa bagi orang yang berada di bulan Ramadan, dengan sangat menarik ia menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

Dalam ayat 185 terang benar, bahwa puasa itu wajib atas orang2 yang berada dalam bulan Ramadan. Lamanya 29 atau 30 hari. Adapun orang2 yang tinggal dikutub utara dan slataan, yang lama siangnya 6 bulan dan malamnya 6 bulan pula, maka tiadaalah wajib atas mereka berpuasa selama waktu siangnya (6 bulan), karena sehari semalam di sana lamaya setahun. Cuma disana di-kira2 saja bulan Ramadan dengan perantaraan jam daan al-manak negeri mekkah atau negeri yang berhampiran dengan dia. Tetapi jika amat susah berpuasa di sana, karena sangat dingin, maka boleh memberi fid-yah saja, memang disana tidak ada bulan Ramadan seperti di negeri kita.

Disini terang benar, bahwa al-Qur'an itu bukanlah kerangan Nabi Muhammad melainkan se-mata2 wahyu dari pada Allah. Karena karangan seseorang mestilah menurut yang

¹¹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* , hlm. 33

sesuai dengan tanah airnya, masanya dan pengetahuan yang ada pada waktu itu. Tetapi Qur’an dapat bersesuaian dengan segala tempat dan masa, sekalipun ilmu pengetahuan telah bertambah tinggi.

Oleh sebab itu Allah berfirman: “Barang siapa yang hadir (berada) diantara kamu dalam bulan Ramadan, maka hendaklah ia berpuasa. Jadi ada pula diantara kamu (hai manusia) yang tidak berada dalam bulan itu, yaitu seperti orang² yang tinggal di kutub utara dan selatan.¹²

Secara umum dapat dikatakan bahwa model tafsir *bi al-Ra’yi* yang ditempuh Mahmud Yunus dalam tafsirnya adalah menjelaskan al-Qur’an dengan cara membawa ayat-ayatnya itu mudah dicerna, dipahami, untuk kemudian dapat diterjemahkan dalam kehidupan. Mahmud Yunus berpandangan bahwa al-Qur’an sebagai kitab hidayah (petunjuk) yang universal, semestinya dapat diamalkan oleh kaum Muslimin secara khusus dan seluruh manusia secara umum. Dalam tafsir Mahmud Yunus ini, akan terlihat dan terbaca dengan sangat jelas bahwa ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh semua kalangan.

Cara yang digunakan Mahmud Yunus dalam menafsirkan al-Qur’an ini, ternyata mendapat apresiasi yang cukup luas di kalangan umat Islam pada waktu itu. Sebagaimana diungkapkan di muka bahwa karya Mahmud Yunus ini naik cetak beberapa kali bahkan karya ini sampai ke negeri Malaysia dan dicetak disana. Ini sebagai bukti bahwa karya Mahmud Yunus mendapat tempat di hati masyarakat luas.

Kemudian dilihat dari konteks corak penafsiran, karya Mahmud Yunus ini dibanyak tempat, tidak mengambil satu corak penafsiran saja. Dengan merujuk kepada pendapat Nashruddin

¹²Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 38

Baidan, maka tafsir Mahmud Yunus ini bercorak kombinasi, yaitu corak *al-Adab al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan corak *Ilmi* (ilmiah). Jika Mahmud Yunus lebih memilih kedua corak tersebut, dapatlah dimaklumi karena ia hidup dimana corak ini menjadi pilihan utama bagi mufassir pada masa-masa itu.

Seperti diketahui bahwa abad ke sembilan belas atau permulaan abad kedua puluh merupakan masa pencerahan dalam perkembangan tafsir modern. Masa pencerahan sangat dipengaruhi oleh situasi umat Islam yang demikian terpuruk dan tertinggal dari bangsa Eropa. Lalu mereka sadar dan bangkit mengejar ketertinggalan tersebut melalui upaya penggalian kembali nilai-nilai yang terdapat pada sumber-sumber keislaman yaitu al-Qur'an dan Hadis. Di antara pembaharu awal adalah Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida. Mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menjadi landasan moral sepanjang sejarah peradaban umat Islam. Hal tersebut telah terjadi, yaitu melalui pemahaman kembali terhadap al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi umat pada masa itu.¹³

III. CORAK AL-ADABI AL-IJTIMA'I

Basis dari pemikiran corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* adalah bahwa al-Qur'an adalah kitab hidayah atau petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an perlu difungsikan dan ditransformasikan dalam kehidupan nyata melalui penelaahan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Satu keyakinan corak ini adalah bahwa al-Qur'an tidak menghambat kemajauan, tapi justru mengisi kehidupan dengan nilai-nilai yang bersifat abadi. Dengan kata lain bahwa tafsir jenis ini bermaksud memahami pernyataan-pernyataan

¹³Ahsin Sakho Muhammad, *Akar-akar Kajian Tafsir Modern: Sebuah Penajakan Awal Perkembangan Diskursus Tafsir al-Qur'an dalam Belajar Islam di Timur Tengah* (Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama), hlm. 145

al-Qur’an sehingga bisa membawa kepada perbuatan dan diperolehnya hidayah yang tersembunyi dibalikinya dalam rangka merealisasikan misi al-Qur’an sebagai *hudan wa rahmatan*.¹⁴

Untuk merealisasikan penafsiran dengan corak semacam ini Mahmud Yunus banyak membuang pengetahuan-pengetahuan dari tafsir-tafsir klasik. Ia kemudian mengisi ruang itu dengan memberikan nasehat-nasehat yang praktis untuk memecahkan problem-problem kontemporer yang dihadapi umat Islam. Corak *al-Adab al-Ijtima’i* yang dipakai Mahmud Yunus ini dengan sangat jelas tergambar ketika ia menafsirkan QS al-Baqarah/2: 200-202 tentang do’a keselamatan di dunia maupu akhirat. Mahmud Yunus menulis:

Dalam ayat 200 dan 201 teranglah, bahwa orang2 yang meminta keselamatan untuk dunia saja, ia tidak akan berbahagia di hari yang kemudian, karena memang ia tiada peduli mengerjakan yang halal atau haram, asal ia beroleh kesenangan di dunia ini.

Yang baik ialah orang yang meminta berbahagia di dunia dan di akhirat. Permintaannya itu akan diterima Allah, tatapi hendaklah disertakan dengan usaha dan kerja. Adapun dengan semata2 do’a saja, maka tiadalah akan dapat kebahagiaan itu.

Oleh sebab itu jika kita minta, supaya masuk surga, hendaklah beramal; jika meminta kekayaan, mestilah berusaha atau minta kesehatan, wajiblah menurut aturan ilmu kesehatan, dan begitulah seterusnya. Adapun orang yang meminta masuk surga, sedang ia tidak mau beramal saleh atau meminta kekayaan, tetapi ia duduk2 saja dimihrab mesjid, maka orang ini pura2 meminta namanya. Orang yang yang sebenarnya meminta kepada Allah, ialah orang meminta dengan lidah dan hati yang tulus, serta mengusahakan dengan tenaga dan daya upaya se-hebat2nya.¹⁵

¹⁴Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani* (Cet I; Yogyakarta:Qalam, 2002), hlm. 70

¹⁵Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 43

Dari penafsiran di atas dapat dilihat secara jelas bagaimana Mahmud Yunus dengan sangat cerdas membawa dan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan perhatian terhadap peristiwa-peristiwa kontemporer.

Menurut Mahmud Yunus, Do'a tidak hanya sekedar sebagai permintaan lewat lidah saja, akan tetapi do'a adalah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Dengan demikian al-Qur'an betul-betul menjadi sebuah hidayah dan menginspirasi manusia untuk mencapai kemajuannya dalam rangka menghadapi kehidupan yang lebih baik.

Di tempat lain corak *al-Adab al-Ijtima'i* yang diperkenalkan Mahmud Yunus, adalah dengan menyesuaikannya dalam konteks keindonesiaan. Dengan kata lain, Mahmud Yunus berupaya mengkontekstualisasikan al-Qur'an. Kontekstualisasi adalah upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini.

Dalam bahasa Fazlurrahman, seorang mufassir harus melakukan *double movement* atau gerakan ganda, yaitu merumuskan visi al-Qur'an yang utuh kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang.¹⁶ Setidaknya ada dua asumsi dasar yang menjadi latar belakang perlunya kontekstualisasi ini yaitu:

1. Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia. Ia menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*). Sebagai dokumen untuk manusia, al-Qur'an harus selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam hidup dan kehidupan mereka.

¹⁶Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, (Bandung: Mizan, 1990) hlm. 32

Dengan kata lain al-Qur’an merupakan sumber tata nilai mereka.¹⁷

2. Sebagai petunjuk Allah yang jelas berkaitan bagi manusia, pesan-pesan al-Qur’an bersifat universal; dan ini disepakati oleh seluruh umat Islam. Persoalannya kemudian adalah bagaimana agar pesan-pesan al-Qur’an yang universal itu dapat ditangkap dan dimanfaatkan oleh setiap orang pada setiap masa.¹⁸

Kontektualisasi berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk al-Qur’an mengenai apa yang harus dilakukan. Sebuah contoh yang tepat mengenai kontekstualisasi ini bisa dilihat misalnya ketika Mahmud Yunus mengaitkan QS al-Alaq/96: 1-5 dengan kondisi yang terjadi di Indonesia pada saat itu.

Ketika Mahmud Yunus menulis karyanya ini, Indonesia dalam hal budaya membaca dan menulis sangat tertinggal jauh dibanding negara-negara yang sudah agak maju, misalnya Jepang. Mahmud Yunus menafsirkan perintah di dalam QS al-Alaq, agar umat Islam Indonesia mengejar ketertinggalannya terhadap negara seperti Jepang dalam hal budaya membaca dan menulis. Ia menulis:

ayat ini menganjurkan kepada kita, supaya tiap-tiap orang, baik putera ataupun puteri, mesti pandai membaca dan menulis dengan pena (kalam). Oleh sebab itu di negeri-negeri yang berkemajuan, telah diadakan suatu peraturan, yaitu memaksa ibu bapak buat memasukkan anak-anaknya ke sekolah, sekurang-kurangnya ke sekolah rendah, supaya umum orang pandai membaca dan menulis. Di Jepang yang berdekatan dengan Indonesia, telah di sana 99% yang pandai tulis baca, sedang orang yang buta huruf hanya 1% saja, yakni tiap-tiap

¹⁷Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, hlm. 34

¹⁸Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, hlm. 38

dalam 100 orang Cuma seorang buta huruf. Di Indonesia yang kebanyakan penduduknya kaum Muslimin, Cuma kira-kira 7% orang yang pandai baca tulis. ... tidakkah ini suatu ke'aiban bagi kaum Muslimin, padahal qur'annya menganjurkan, supaya tiap-tiap orang pandai tulis baca ?¹⁹

Demikian pula tafsirnya terhadap QS al-Isra'/17 ayat 26 yang berkenaan dengan kewajiban memberikan nafkah kepada anak-anak dan istri. Bagi Mahmud Yunus, adalah kewajiban bagi seorang suami memberkan nafkah kepada anak dan istrinya. Tapi kebanyakan suami di Indonesia – Yunus secara khusus menyebut Minangkabau – tidak menunaikan kewajiban terhadap tanggungannya, yaitu anak dan istrinya. Bahkan menurut Mahmud Yunus perbuatan tersebut adalah salah satu dosa terbesar dan dapat merusak masyarakat umum. Karena itu bangsa Indonesia wajib membasminya.²⁰

Sementara itu ketika membahas QS al-A'raf/7:96, yang menyebutkan bahwa keberkahan Allah akan turun kepada penduduk suatu negeri jika mereka beriman dan bertaqwa, Mahmud Yunus menghubungkannya dengan perilaku orang-orang Islam Indonesia yang menurutnya sudah meninggalkan ajaran-ajaran agamanya. Mahmud Yunus menyatakan:

Sesungguhnya jika penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa (meninggalkan yang haram) niscaya Allah akan menumpahkan kepadanya hujan rahmat dari langit dan melimpahkan berkat ke bumi, yakni akan kaya rayalah penduduk negeri itu, berbumi senang padi menjadi, serta aman isi negeri.

... sekarang marilah kita layangkan pemandangan kita kepada penduduk negeri kita, yang mengaku beragama Islam, mengapakah mereka hidup dalam sengsara dan segala susah ?

¹⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 911

²⁰Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 405

sebabnya ialah karena kebanyakan kita belum sempurna menurut peraturan agama Islam.

Marilah kita lihat kepada saudagar-saudagar kita, kedatangan setengahnya, bahkan kebanyakannya menjual barang perniagaannya dengan jalan menipu, umpamanya barang yang harganya Rp 1, ia tawarkan Rp 2, apalagi jika sipembeli agak bodoh nampaknya, maka harganya menjadi naik. Padahal menipu itu amat terlarang dalam agama Islam.

... begitu juga setengah orang kita, yang mempunyai perusahaan, umpamanya tukang jahit, maka boleh dikatakan 100% janjinya mungkir. Padahal diantara tanda orang munafik ialah mungkir janji (hadis).

.... sudahkah kita menurut perintah agama kita? Jawabnya diserahkan kepada tuan-tuan pembaca.²¹

Sementara itu, ketika menafsirkan QS al-Jatsiah/45 ayat 12-13, tentang bagaimana Allah menundukkan lautan untuk kepentingan manusia, Mahmud Yunus menghubungkannya dengan letak geografis bangsa Indonesia yang secara ekonomi sangat menguntungkan untuk memajukan bangsa ini. Dengan nada himbauan Mahmud Yunus menulis:

Dalam dua ayat ini ditegaskan ,bahwa Allah memudahkan bagi kita mempergunakan lautan untk berlayar dengan perahu dan kapal guna mencari rezki Allah. Ini patut menginsafkan kita kaum Muslimin Indonesia yang pulau-pulau kita dikelilingi oleh lautan yang luas, supaya sebahagian kita mengusahakan pelayaran dan perkapalan, untuk kemajuan perekonomian kita, karena selana ini semuanya itu perpegang di tangan bangsa asing. Sekarang haruslah semuanya itu perpegang di tangan

²¹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 226

kita bangsa Indonesia. Dengan jalan begini baru berarti kemerdekaan bangsa Indonesia. Begitu juga Allah memudahkan bagi kita mempergunakan apa-apa yang dilangit (diatas kepala), seperti untuk kapal terbang dsb. dan apa-apa yang di bumi semuanya seperti tanah tempat bertanam-tanaman, barang-barang tambang, seperti emas, perak, batu arang, minyak, timah dsb. Semuanya dimudahkan Allah untuk kita ambil dan kita pergunakan, tetapi kita selama ini lengah dan lalai tentang demikian. Sebab itu haruslah kaum Muslimin khususnya dan bangsa Indonesia umumnya mengusahakan demikian, sebagai menurut anjuran kitab suci kita al-Qur'an.²²

Menurut Mahmud Yunus, bangsa Indonesia akan betul-betul meraih kemerdekaannya jika bangsa ini mampu berdiri di atas kemampuannya sendiri. Selama bangsa Indonesia masih mengekor ke bangsa asing, maka selama itu pula bangsa ini tidak akan meraih kemerdekaan yang hakiki. Allah sudah memberikan kepada bangsa Indonesia lautan yang begitu luas untuk dipergunakan sebaik-baiknya demi kesejahteraan rakyatnya. Untuk itu salah satu cara memajukan perekonomian bangsa Indonesia adalah dengan mengoptimalkan sector pelayaran dan perkapalan.

Dari beberapa contoh tersebut, dapatlah dipahami bahwa corak social kemasyarakatan yang dipakai Mahmud Yunus dalam tafsirnya memang berupaya merumuskan petunjuk al-Qur'an agar bias dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam, sehinggatidakmengherankanjikaaspekkontekstualisasiinisangatmenonjol dan sangatdiperhatikan.

²²Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. 739

IV. CORAK TAFSIR ILMU

Selain corak *al-Adab a-Ijtima'i* ini, dalam kitab tafsirnya Mahmud Yunus juga dibanyak tempat memakai corak *tafsir Ilmi*. kalau corak *al-Adabi al-Ijtima'i* yang dipakai Mahmud Yunus lebih kepada bagaimana memfungsikan ayat-ayat al-Qur'an supaya mempunyai arti dan bermakna serta dapat dikomunikasikan dengan konteks keindonesiaan, maka corak *Ilmi* yang juga digunakan Mahmud Yunus dalam tafsirnya, mencoba menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Karya Mahmud Yunus ini di banyak tempat, kelihatan berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.²³

Dalam pendahuluan tafsirnya, ia menyatakan bahwa tujuan dari penulisan karya tafsirnya adalah menerangkan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an untuk diamalkan oleh umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Mahmud Yunus juga secara khusus menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ia menambah dan memperluas keterangan-keterangan ayat berhubungan dengan masalah-masalah ilmiah adalah untuk dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswa.²⁴

Kemampuan Mahmud Yunus dalam menafsirkan al-Qur'an secara ilmiah boleh jadi merupakan hasil dari pengembaraan (rihlah) ilmiah-nya (menuntut ilmu) di Mesir.²⁵ Selama di Mesir, ia sempat

²³Howard M.Federsfiel memberikan penilaian bahwa tafsir yang di tulis oleh Mahmud Yunus, ternyata mengikuti perkembangan kontemporer. Dalam karya tafsir Mahmud Yunus banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an dihubungkan dengan ilmu ekonomi, fisika, kimia, geografi, matematika, biologi, geologi, kedokteran sejarah dan kesusastraan. Selanjutnya lihat Howard M. Federsfiel, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, terj. Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, hlm. 136

²⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* hlm. IV-V

²⁵Pada tahun 1920-an, banyak mahasiswa Melayu-Indonesia yang belajar di Mesir, dengan semangat modernisme dan aktivisme Islam membentuk berbagai macam organisasi modern. Misalnya, "*Djama'ah al-Chairiyah al-Talabijjah al-Djawijjah*" yang selanjutnya menerbitkan majalah *Seruan Azhar*. Mahmud Yunus

belajar di Al-Azhar kemudian melanjutkan studinya di Darul Ulum, salah satu lembaga pendidikan Islam terkenal di Mesir yang kurikulumnya bernuansa ilmu-ilmu umum.²⁶

Kemudian setelah kembali ke Tanah Air, ia juga tercatat pernah mendirikan laboratorium fisika dan kimia pertama di Sumatera Barat. Akibat dari pengumpulannya dengan literatur-literatur pengetahuan eksakta inilah yang kemudian sedikit banyak mempengaruhi bacaan-bacaannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Di banyak tempat, dalam karya tafsirnya ini, Mahmud Yunus ketika menjelaskan ayat-ayat tentang astronomi ia seringkali mengutip penjelasan-penjelasan dari para ahli astronomi. Demikian pula kalau ayat-ayat ada kaitannya dengan pertanian ia menjelaskannya dengan ilmu pertanian, ayat-ayat tentang kedokteran dijelaskannya dengan ilmu kedokteran, dan ayat-ayat yang berhubungan dengan biologi dijelaskan dengan ilmu biologi. Contoh penafsiran ilmiah Mahmud Yunus ini penulisakan menguraikannya pada bab selanjutnya.

Mahmud Yunus dalam kesimpulan kitab tafsirnya dengan sangat indah menguraikan hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Ia menulis bahwa menggali hukum-hukum atau pengetahuan dan masalah-masalah lain nyadari al-Qur'an bagaikan mendulang permata dari dasar laut. Jika orang-orang hanya berjalan di pantai, maka tidak akan berhasil mendapatkan permata-permata itu. Tetapi, jika dengan menggunakan teknik-teknik pencarian modern, niscaya akan diperoleh permata yang banyak. Hal yang sama berlaku ketika menggali dengan al-Qur'an. jika membaca al-Qur'an dan dengan serius mengambil isinya maka rahasia-rahasiannya

merupakan salah satu dari anggota redaksi majalah tersebut. Penjelasan selanjutnya lihat Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Cet I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 200-201

²⁶Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof.Dr.HLM.Mahmud Yunus*, 10 Pebruari 1899-16 Januari 198, hlm. 5

akan tampak dengan jelas ke permukaan.²⁷

Pengetahuan terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan astronomi misalnya, akan lebih mendalam pemahaman terhadap apa yang tersebut, jika dibekali dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan astronomi, sehingga rahasia-rahasia ayat-ayat al-Qur’an akan terbuka dengan sendirinya. Bagi Mahmud Yunus, seorang yang hendak mendalami kandungan ayat-ayat al-Qur’an haruslah membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan ilmiah.

V. PENUTUP

Dari beberapa metodologi yang terdapat pada karya tafsir Mahmud Yunus yang telah dikemukakan di atas, bagi penulisan adalah merupakan sebuah nilai lebih dari kitab tafsir Mahmud Yunus ini. Kitab tafsir Mahmud Yunus ini yang merupakan salah satu karya tafsir generasi kedua dalam sejarah tafsir Indonesia, ternyata tidak sesederhana sebagaimana yang dibayangkan banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, Bandung: Mizan, 1990

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an* Yogyakarta: FkBA, 2001

Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* Cet I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

_____, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Cet III; Jakarta: Kalimah, 1422 H/2001 M.

²⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hlm. I

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- _____, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Cet II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani* Cet I; Yogyakarta: Qalam, 2002
- M. Federspiel, Howard, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, diterjemahkan oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Akar-akar Kajian Tafsir Modern: Sebuah Penajakan Awal Perkembangan Diskursus Tafsir al-Qur'an dalam Belajar Islam di Timur Tengah* Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama
- V.I. Braginski, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dari Abad 7-19*, Jakarta: INIS, 1998
- Yunus, Mahmud, *Riwayat Hidup Prof.Dr.H.Mahmud Yunus, 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982* Jakarta: Hidakarya Agung, 1982